

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengembangkan suatu pandangan hidup sebagai suatu kesatuan nilai yang integral, adalah salah satu hasil yang dicapai orang dewasa, karena hal ini memungkinkan seseorang untuk menempatkan semua kejadian, kebenaran dan nilai-nilai dalam satu sudut pandang tertentu yang mencakup segalanya.¹ Dari sudut pandang tertentu itulah akan diberikan arti pada semua hal yang terjadi. Arti tersebut akan berlainan pada masing-masing orang. Sementara orang mengatakan tentang suatu kebetulan atau nasib lain dan menganggapnya sebagai suatu kejanggalan. Orang lain selalu melihat adanya arti atau hikmat pada semua kejadian. Bagaimana pun juga “tidak berartinya” beberapa kejadian akhirnya akan dikemukakan juga artinya yang mengandung nilai-nilai yang penting. Arti tersebut menurut banyak orang berhubungan dengan hal yang ada di atas segalanya yang masih merupakan rahasia. Nasib manusia bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu tujuan akhir.² Pandangan semacam itu dapat disebut pandangan yang religius dan disebut berke-Tuhanan bila tujuan akhir tadi hidup pada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia, yang lebih tinggi dari segalanya pada yang Mahakuasa yang memberikan perasaan aman pada mereka yang percaya akan keagungan-Nya.

¹Robert A. Vollet, *Aku Mengembangkan Diriku* (Jakarta: Cinta Loka Jakarta, 1993), Hal. 53

²*Ibid.*, Hal. 99

Ditinjau dari segi ini maka arti konsep diri di sini mengandung arti juridis dan sosiologis. Kecuali bahwa pengertian konsep diri kurang jelas dalam arti psikologi perkembangan, maka kedewasaan juga dianggap sebagai sudah mencapai perkembangan yang penuh, sudah selesai perkembangannya. Psikologi versi dulu juga tidak lepas dari ketidakjelasan ini. Psikologi perkembangan dulu dipandang sebagai psikologi anak dan remaja, baru kemudian dipandang sebagai ilmu yang melukiskan dan menerangkan gejala dan perubahan psikis sepanjang kehidupan.³

Apa yang merupakan sifat khas perkembangan anak muda dalam masa hidup ini paling baik dapat dilukiskan dengan istilah emansipasi. Emansipasi merupakan suatu proses yang tertuju pada sesuatu (*teleologis*). Dalam proses tersebut seseorang selama perkembangan dan bersama-sama orang lain yang ada dalam keadaan yang sama, belajar untuk mengaktualisasi dirinya sebagai kelompok yang diperlukan sama dan sebagai orang-orang yang dalam kelompok itu mendemonstrasikan individualitasnya sendiri.⁴

Konsep anak tentang dirinya sendiri sebagai pribadi, adalah sekumpulan pikiran dan perasaan yang ia miliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini terbentuk atas dua komponen yakni *komponen kognitif* dan *komponen afektif*.

Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap dirinya selanjutnya akan mendatangkan suatu perasaan puas dan senang dengan diri sendiri. Konsep ini

³Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 76

⁴Robert A. Vollet, *Op. Cit.*, Hal. 109

menyangkut gambaran diri fisik dan gambaran diri psikologik. Gambaran diri fisik biasanya terbentuk pertama dan biasanya berhubungan dengan penampilan fisik anak pada umumnya seperti daya tarik, ketampanan dan prestise yang diterima dari kawan-kawan. Gambaran diri psikologi tak lain dari gambaran yang didasarkan pada pikiran dan perasaan sendiri. Semua ini menyangkut kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian dirinya seperti keberanian, kejujuran, keyakinan diri serta aspirasi-aspirasinya.⁵

Sementara komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedang rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini lebih banyak berkaitan dengan aspek emosional seorang anak.

Konsep diri didasarkan pada apa yang dipercayai anak sebagai yang dipikirkan oleh orang-orang yang signifikan tentang dia. Dalam hal ini anak berpikir dan merasa tentang dirinya seperti yang disampaikan orang lain kepadanya. Dengan demikian gambar diri berkembang pertama-tama dari caranya orang-orang dalam hidup anak seperti orang tua, guru, saudara-saudari yang memberi gambaran akan dirinya.

Uraian konsep diri secara umum di atas, menghantar penulis untuk membuat penelitian secara khusus pada para calon imam. Pengenalan diri dalam proses panggilan sebagai calon imam sangat dibutuhkan dewasa ini. Seorang calon imam

⁵ Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Refika Aditama Hurlock, 2009), Hal. 112

harus menyadari dirinya, keberadaannya, dan tujuan untuk apa ia memilih menjadi calon imam. Pengenalan akan diri merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam rangka menjawab panggilan Tuhan.

Dalam proses formasi calon imam, seorang calon imam akan dibentuk dan diproses melalui aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan calon imam (Seminari). Aturan itu bertujuan membentuk sikap, karakter, serta kepribadian seorang calon yang dididik agar benar-benar matang serta menunjukkan dirinya sebagai orang yang terpanggil, sesuai apa yang diharapkan oleh Gereja. Seorang calon merupakan pilar utama yang menunjukkan sikap dan tindakan hidup bagi orang lain, seorang calon imam harus menjadi contoh serta motivasi bagi orang lain dalam menyikapi hidup dengan bijaksana. Namun sebelum menjadi contoh serta pemberi contoh bagi orang lain, maka seorang calon imam terlebih dahulu menjadi contoh dan teladan bagi dirinya sendiri. Artinya sikap hidup, perbuatan dan tindakannya harus sesuai dengan statusnya sebagai calon imam. Kata dan perbuatan harus sejalan, sama seperti Yesus yang mengajarkan cinta kasih kepada para pengikut-Nya, Yesus bukan hanya mengajarkan saja tapi Ia menghidupi cinta kasih itu dalam hidup dan karya-Nya.

Di era post-modern ini, kehidupan calon imam sangat memprihatinkan, karena sikap dan tindakannya tidak sesuai yang diharapkan oleh Gereja. Mereka melakukan segala sesuatu berdasarkan kemauan sendiri atau menurut apa yang terbaik bagi dirinya. Akibatnya mereka menafsirkan segala sesuatu menurut kehendak mereka sendiri, dan aturan yang menjadi keharusan untuk ditaati lalu dilanggar sesuka hati. Nampak bahwa para calon imam dewasa ini kurang serius membina diri dalam hal kematangan kemanusiaan, kematangan afeksi, kematangan psikologis, dan lebih dari

itu adalah kematangan rohani. Ketidak keseriusan dalam membina diri ini akan membuat seorang calon imam tidak pernah memahami atau menyadari dirinya, keberadaannya, dan tujuan hidupnya di dalam lembaga pendidikan calon imam.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengkajinya lebih jauh, dalam sebuah skripsi yang berjudul: **PERAN KONSEP DIRI BAGI PEMBENTUKAN PANGGILAN CALON IMAM.**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa bukti dan alasan pokok sebagai berikut:

1. Apa itu konsep diri?
2. Siapa itu calon imam?
3. Bagaimana peran konsep diri bagi pembentukan panggilan calon imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan yakni;

1. Untuk mengkaji lebih jauh makna konsep diri dalam diri manusia.
2. Untuk mengkaji lebih jauh tentang siapa itu calon imam dalam Gereja Katolik.
3. Untuk melihat kedudukan dan peranan konsep diri dalam pembentukan diri seorang calon imam.

1.4 Kegunaan Penulisan

Karya tulis ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Bagi Umat Beriman Kristiani

Penulis berharap kiranya tulisan ini memberikan suatu wawasan baru bagi umat beriman tentang makna konsep diri yang benar. Dengan demikian umat beriman dapat

menata diri dengan tepat dalam membangun relasi dengan sesama. Selain itu, semoga karya tulis ini semakin mendorong setiap pribadi untuk menemukan konsep diri yang tepat.

1.4.2 Bagi Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat

Penulis berharap kiranya tulisan ini memberikan sumbangan bagi mahasiswa/i Fakultas Filsafat dan dapat mendorong mereka untuk mengembangkan studi/refleksi psikologis demi pengembangan kepribadian yang integral.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulis berharap bahwa karya tulis ini akan membantu penulis sendiri untuk memenuhi dan mengembangkan diri dan panggilan hidup sebagai seorang calon imam yang matang.

1.5 Metode Penelitian.

Penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi lewat buku-buku psikologi, dokumen-dokumen Gereja, materi-materi kuliah, serta buku-buku rohani yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan dengan judul Peran Konsep Diri Bagi Pembentukan Panggilan Calon Imam.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang penulisan, Perumusan masalah, Tujuan penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan. Bab II Konsep Diri. Pada bagian ini penulis berusaha menjelaskan term-term Konsep diri secara umum dalam pengertian etimologinya dan pandangan para ahli yang mengagas konsep diri. Pada Bab III penulis menguraikan peran konsep diri bagi pembentukan panggilan calon

imam. Bab IV dari karya ini penulis mengulas thema dari tulisan ini yakni mengenai Peran Konsep Diri Bagi Pembentukan panggilan Calon Imam. Bab V, merupakan kesimpulan, usul saran, dan tanggapan penulis terhadap peran konsep diri dalam pembentukan calon imam.